

KELOMPOK

LAPORAN AKHIR PENELITIAN



Judul

**PENCIPTAAN FILM TARI
SASTRO JENDRO HAYUNINGRAT**

Peneliti

**AGNES WIDYASMORO 19780206 200501 2 001
LATIEF RAKHMAN HAKIM 19790514 200312 1 001**

**Dibiayai oleh DIPA ISI Yogyakarta No.: DIPA-023-04.2.506315/2014,
tanggal 5 Desember 2013 Sesuai Surat Perjanjian Penugasan Penelitian
No.: 1939/K.14.11.1/PL/2014
Tanggal 30 April 2014**

**Kepada Lembaga Penelitian
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
November 2014**

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karunia dan kesempatan yang telah diberikan hingga terselesaikannya karya penciptaan film tari dengan judul “ Sastro Jendro Hayuningrat”. Kesempatan ini merupakan kesempatan yang sangat diharapkan oleh penulis untuk dapat membuat karya yang menggabungkan tari dan film, sehingga mempunyai wujud film tari. Dalam kesempatan pertama ini penulis sadar sepenuhnya bahwa masih terdapat banyak kesalahan di dalam tata tulis, serta teknik pembuatan karya film tari, oleh sebab itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran, kritik, dan masukan yang membangun, serta pengarahan dari semua pihak untuk perbaikan karya ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penciptaan film tari Sastro Jendro Hayuningrat ini. Semoga karya kolektif ini menjadi pemicu karya-karya film tari yang lain di civitas akademika ISI Yogyakarta.

Yogyakarta, November 2014

Agnes Widyasmoro
Latief R. Hakim

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Penciptaan Film Tari, Sastro Jendro Hayuningrat.
2. Peneliti
 - 2.a. Ketua Peneliti
 - a. Nama : Agnes Widiasmoro, S.Sn., M.A.
 - b. Nip : 19780506 200501 2 001
 - c. Pangkat/Golongan: Penata Muda/IIIb
 - d. Jabatan : Lektor
 - e. Spesialisasi : Televisi
 - 2.b. Anggota Peneliti
 - a. Nama : Latief Rakhman Hakim, M.Sn.
 - b. Nip : 19790514 200312 1 001
 - c. Pangkat/Golongan : Penata Muda/IIIa
 - d. Jabatan : Asisten Ahli
 - e. Spesialisasi : Televisi
3. Tempat penciptaan karya seni: Yogyakarta
4. Jangka Waktu Penciptaan Karya Seni: 8 bulan
5. Biaya yang Diperlukan: Rp. 7.500.000,-
 - a. Terbilang : Tujuh Juta Lima Ratus Ribu Rupiah
 - b. Sumber Dana (1) Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta : Rp. 7.500.000,-
6. Sifat Penciptaan Karya Seni : Kelompok
 - 5.a. Orisinalitas Ide yang Ditawarkan :
 - a. Menciptakan film tari yang berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta dan mengambil cerita dari Epos Ramayana.
 - b. *Restaging* tari ke dalam media film agar lebih mudah diterima generasi muda.
 - c. Membangun jembatan apresiasi seni tradisi dengan generasi muda melalui media film
 - 5.b. Relevansi Penciptaan Karya Seni
 - a. Menumbuhkan kecintaan terhadap budaya tradisi kepada generasi muda, baik dalam upaya mengapresiasi, dan mencipta.
 - b. Menambah satu genre film untuk dapat di apresiasi oleh mahasiswa.
 - c. Menemukan metode naratif dan sinematik untuk film tari yang berpijak pada tari tradisi gaya yogyakarta dan pengembangannya.

Yogyakarta, 25 November 2014

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Media Rekam

Ketua Peneliti

Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.
19580912 198601 1 001

Agnes Widyasmoro, S.Sn, M.A.
19780506 200501 2 001

Mengetahui
Ketua Lembaga penelitian ISI Yogyakarta



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iv
Daftar isi	v
Abstrak	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Penciptaan	5
C. Tinjauan Pustaka	6
D. Landasan Teori	8
E. Sumber Penciptaan	9
F. Kontribusi Penciptaan	11
G. Metode Penciptaan.....	12
BAB II HASIL PENELITIAN	13
I.a. Proses Perwujudan Karya	13
A. Pra Produksi	13
B. Produksi	20
C. Pasca Produksi	23
I.b. Perwujudan Karya	24
1. Sequence 1	24
2. Sequence 2	25
3. Sequence 3	30
4. Sequence 4	33
BAB III KESIMPULAN	35
DAFTAR PUSTAKA	36
CURRICULUM VITAE	38

ABSTRAK

Penciptaan film tari Sastro Jendro Hayuningrat merupakan penciptaan film yang menggunakan bahasa gerak tari dalam setiap adegannya. Ide penciptaannya berasal dari novel Anak Bajang Menggiring Angin karya Sindhunata. Film tari yang pernah diciptakan dan menjadi referensi dalam karya ini adalah *Opera Jawa* dan *Breathe*. Konsep dalam karya ini adalah *me-restaging* tari dalam media lain selain proscenium dan alam, yaitu dengan media film. Dengan demikian menggunakan proses kerja dari dua disiplin, yaitu koreografi untuk gerak tarinya, dramaturgi dan penyutradaraan untuk pengadeganannya, serta videografi digunakan untuk menggarap sisi visualnya. *Mise en scene* dibentuk dengan elemen-elemen videografi, tata artistik, penyutradaraan, rias busana, tata cahaya, serta tata kamera.

Kata kunci : film, tari, penciptaan, sastro jendro hayuningrat.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Raymond Williams (1965:66) dalam bukunya *The Long Revolution*, ada tiga level dalam kebudayaan, yaitu: 1). Ada kebudayaan yang hidup pada ruang dan waktu tertentu hanya dapat diakses sepenuhnya oleh mereka yang hidup pada ruang dan waktu tersebut, 2). Ada kebudayaan yang terekam dengan segala macamnya dari seni sampai faka-fakta paling remeh dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan pada suatu periode, 3). Juga ada faktor yang mengaitkan kebudayaan yang dihidupi dengan suatu periode kebudayaan, kebudayaan selektif. Seni adalah salah satu unsur kebudayaan yang kehidupannya masih terus berdampingan dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Khususnya di Yogyakarta seni tradisi dan modern masih tetap hidup di tengah masyarakat, meskipun tidak mempunyai grafik yang sama dalam perkembangannya.

Pada saat ini peminat seni tradisional (penikmat dan pelaku) semakin berkurang terutama di kalangan generasi muda. Hal ini menjadikan perhatian tersendiri berkaitan dengan kelangsungan hidup seni tradisional yang ada di budaya Indonesia, khususnya Yogyakarta. Oleh sebab itu banyak upaya-upaya dilakukan untuk tetap menjaga keberlangsungan seni tradisional warisan budaya tersebut. Upaya-upaya tersebut tidak bisa ditumpukan begitu saja pada beberapa pilar budaya yang ada di Yogyakarta, diantaranya; keraton, sanggar-sanggar seni, sekolah-sekolah seni, perguruan tinggi seni, dsb. Dalam kondisi seperti sekarang ini, perlu dukungan dari semua pihak yang masih peduli dengan kelangsungan seni tradisi tersebut, sehingga seni tersebut akan dapat dinikmati dan diakses tidak hanya pada ruang, waktu, dan tempat yang sama disaat karya seni tersebut hidup dan dipentaskan.

Seni pertunjukan termasuk di dalamnya seni tari klasik gaya Yogyakarta merupakan bagian dari seni tradisional warisan budaya adiluhung yang masih hidup sampai saat ini di tengah masyarakat Yogyakarta yang heterogen. Seni pertunjukan ini biasanya dinikmati melalui persentuhan langsung antara seniman/pelaku seni dengan penikmat seni yang berada dalam ruang, waktu, dan tempat yang sama. Ini merupakan gejala yang sama dalam bukunya Raymond William di atas. Oleh sebab itu perlu kiranya memikirkan langkah konkrit untuk membuat seni tradisional ini menjadi “*timeless*” dan fleksibel, bisa dinikmati kapan saja dan dimana saja oleh siapa saja.

Lazimnya seni pertunjukan dinikmati di tempat-tempat yang ditujukan untuk pertunjukan, biasa di gedung pertunjukan atau di alam terbuka yang telah di setting untuk pertunjukan. Akan tetapi hal ini tentu saja sangat terbatas pada ruang, waktu, dan tempat seperti yang telah disebutkan di atas. Tarian yang sama mempunyai peluang dan kemungkinan untuk berubah jika dipentaskan ulang di tempat, ruang, waktu, dan atau pelaku seni yang berbeda.

Film merupakan merupakan salah satu alternatif untuk *restaging* sebuah tarian yang akan lebih mudah diterima oleh generasi muda, serta bisa disaksikan dimana saja dan kapan saja. Karena sifatnya yang merekam, maka karya tari yang difilmkan atau film tari akan mempunyai manfaat lebih pula pada usaha mengarsipkan budaya.

Hal ini disebabkan karena film merupakan satu media visual auditif yang sangat dekat dengan masyarakat, terutama generasi muda. Film merupakan jembatan realitas yang paling sempurna dari kehidupan sehari-hari. (Mudji Sutrisno:2003) Melalui film, peristiwa-peristiwa yang tidak bisa dihadirkan dalam *stage* di pertunjukan tari dapat tetap divisualkan secara imajinatif maupun realistik. Sehingga secara keseluruhan naratif dan sinematik yang dibangun menjadi utuh. Film dapat menghadirkan setting yang berbeda-beda dengan cepat sesuai dengan yang tertulis dalam cerita. Suasana dan *mood* adegan juga dapat dibangun dengan penambahan-penambahan cahaya, pemilihan *angle* kamera, dsb.

Dramatisasi adegan dapat pula didukung oleh elemen-elemen yang ada dalam film (penyutradaraan, tata artistik, tata kamera, tata cahaya dan juga editing).

Berangkat dari fenomena yang telah disebutkan di atas, maka akan dibuat satu karya film tari yang berakar dari tari klasik gaya Yogyakarta. Cerita yang akan diangkat dalam naratif film ini adalah satu bagian dari cerita Ramayana, yaitu wedharan Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu yang akan diakhiri dengan lahirnya Rahwana.

Diceritakan Dewi Sukesu adalah puteri tercantik di negeri Alengka yang memiliki kesempurnaan seorang wanita, anak dari Prabu Sumali, raksasa yang berhati manusia mulia. Karena kecantikannya yang luar biasa tersebut, banyak raja yang berniat untuk meminangnya. Maka diadakan sayembara untuk memperebutkan Dewi Sukesu, dengan mengalahkan pamannya; Arya Jambumangli yang sakti karena sayembara ini kerajaan Alengka yang menjadi lautan darah oleh darah raja-raja yang tewas di tangan Arya Jambumangli. Sebenarnya Arya Jambumangli ini mempunyai niat tersembunyi untuk memiliki Sukesu, sehingga dia benar-benar mempertaruhkan nyawa untuk mempertahankan Sukesu.

Salah satu raja yang jatuh hati dan sangat mendamba Dewi Sukesu adalah Raja Danareja putra Begawan Wisrawa, raja Negeri Lokapala. Begawan Wisrawa yang juga sahabat karib Prabu Sumali berniat meminang Sukesu untuk anaknya Danareja dengan harapan tanpa harus terjadi pertumpahan darah.

Di tengah pertumpahan darah tersebut Sukesu mendapatkan mimpi mengenai Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu. Dan karena mimpi yang sangat mulia tersebut, maka ia mengubah persyaratan sayembara dan berniat menerima siapa saja yang mampu menguraikan arti mimpinya tersebut. Begawan Wisrawa yang merupakan resi yang sakti menyanggupi permintaan calon menantunya tersebut.

Ia meminta kepada Prabu Sumali untuk mengasingkan putrinya selama tiga hari ke suatu tempat yang terhindar dari pengaruh duniawi, dan hanya boleh ada

satu pohon Kenanga. Ajaran tersebut diuraikan selama tiga hari. Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu ini merupakan ajaran yang sangat berat, karena jika ajaran ini dapat diwedat dan dilakukan oleh manusia, maka dunia akan terbalik, hewan dan tumbuhan akan menjadi manusia dan manusia akan tersucikan dan menjadi dewa. Permintaan ini telah membuat kahyangan dan dewa bergetar, sehingga mereka memperhatikan dan mempertimbangkan proses wejangan sastra jendra tersebut oleh titah manusia.

Hari yang pertama dan kedua dilalui dengan baik dan tanpa kendala, meskipun telah dicobai oleh Bathara Guru dengan memasuki tubuh mereka berdua secara bergantian untuk menguji kekuatan mengalahkan hawa nafsu. Di hari ketiga ketika tinggal satu ajaran lagi yang akan diuraikan, bathara Guru memutuskan untuk mencobai mereka kembali, kali ini mengajak istrinya dewi Uma (Durga), untuk bersama-sama memasuki/merasuki Wisrawa dan Sukesi. Pada kesempatan terakhir ini, mereka gagal mempertahankan melawan hawa nafsu mereka di malam terakhir uraian Sastra Jendra. Mereka larut dalam nafsu mereka di malam terakhir ujian. Mereka gagal menguraikan Sastra Jendra Hayuningrat Pagruwating Diyu. Sukesi menyesali perbuatannya dan mengandung anak Wisrawa. Wisrawa juga sangat menyesali perbuatannya karena telah mengkhianati anaknya prabu Danareja dan telah kalah melawan hawa nafsunya.

Prabu Sumali sangat berduka namun dengan bijaksana tetap memaafkan mereka berdua, dan menerima menerima Wisrawa sahabat karibnya tersebut sebagai menantunya. Berbeda dengan Dananreja, ia tidak memaafkan ayahandanya dan mengusir mereka berdua dari kerajaan. Akhirnya mereka mengasingkan diri ke hutan. Dalam perjalanannya Sukesi melahirkan berupa darah, telinga, dan kuku manusia. Kemudian dari masing-masing wujud tadi berubah menjadi tiga raksasa yang diberi nama Rahwana (darah), Kumbakarna (telinga), dan Sarpakenaka (kuku).

Dalam cerita tersebut di atas bisa diambil banyak ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa di dalam menjalankan kehidupan, di atas segalanya ada Yang

Maha Kuasa yang akan mengatur kehidupan di alam semesta. Manusia sebagai titah tidak bisa menjadi makhluk sempurna. Namun sebagai manusia yang harus menjalankan kehidupan, ia harus selalu menjaga kesadaran untuk tidak terlarut dalam nafsu duniawi. Ajaran yang lebih dalam lagi adalah bahwa menjalani hidup harus dengan kesungguhan dan keteguhan hati supaya tidak menanggung karma atas dosa yang telah diperbuat selama hidup.

Tari Klasik gaya yogyakarta merupakan gaya tari yang dipilih untuk merepresentasikan cerita di atas. Hal ini karena salah satunya adalah, tari gaya Yogyakarta atau joged mataram memiliki beberapa filosofi yang harus dikuasai oleh para pelaku dan diketahui oleh penikmat seninya. Diantaranya adalah 'jiwa' seni tari yang tidak pernah terlepas dari *sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh*. Penari dan penata tari harus menguasai setiap gerakan dan filosofinya sehingga dapat memberi roh dalam setiap inci bagian tubuh yang bergerak. Filosofi inilah yang nantinya akan disampaikan melalui bahasa visual (film).

B. Rumusan Penciptaan

Fenomena yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan kehidupan seni tradisi khususnya seni tari klasik dan kelangsungan hidupnya merupakan permasalahan yang telah menjadi perhatian penulis sebagai seorang seniman. Karya ini diharapkan dapat turut mendekatkan tari tradisional gaya yogyakarta kepada generasi muda sebagai penerus estafet budaya. Berdasarkan dari pemikiran yang telah diuraikan di atas, maka rumusan penciptaan atau tujuan dari penciptaan ini adalah sebagai berikut.

- a. Menciptakan film tari yang berpijak pada tari klasik gaya Yogyakarta dan mengambil cerita dari Epos Ramayana.
- b. *Restaging* tari ke dalam media film agar lebih mudah diterima generasi muda.
- c. Membangun jembatan apresiasi seni tradisi dengan generasi muda melalui media film

C. Tinjauan Pustaka

Dalam membuat sebuah karya, tentunya tidak terlepas dari berbagai referensi yang mendukung. Referensi dalam literatur berkenaan dengan perfilman dan tari akan sangat membantu dalam perujukan teori-teori baik secara teknis maupun estetis. Adapun buku-buku yang digunakan dalam proses berkarya ini adalah sebagai berikut.

- a. *Film Art an Introduction*, New York; The McGraw-Hill companies, 2004. Buku yang ditulis oleh David Bordwell ini memaparkan mengenai seluk beluk film, baik secara teknis maupun estetis. Uraian dalam buku ini sangat membantu pemahaman mengenai film, dari proses pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Bahasa visual adalah hal yang sangat penting dalam dunia perfilman, karena gambar-gambar yang disajikan secara runtut dalam film tersebut akan membentuk suatu cerita (unsur naratif). Cerita tersebut akan dikuatkan lagi melalui aspek-aspek yang dibentuk sedemikian rupa dalam elemen-elemen visualnya (unsur sinematik). Buku ini merupakan buku wajib yang harus dipegang dan dipelajari oleh siapa saja yang tertarik dalam bidang perfilman.
- b. *Memahami Film*, Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008. Buku ini ditulis oleh Himawan Pratista. Tidak jauh berbeda dengan apa yang tertulis dalam buku *Film Art an introduction*, buku ini juga mengupas mengenai seluk beluk film, terutama pada aspek bahasa visual dan ruang filmis.
- c. *Anak Bajang Menggiring Angin*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007. Novel karya Sindhunata ini menjadi acuan utama dalam struktur naratifnya. Novel yang menceritakan tentang epos Ramayana ini akan diambil pada bab I saja yang menceritakan mengenai lahirnya Rahwana.

Dalam Buku ini dikisahkan cerita Ramayana. Pada bagian satu menguraikan cerita Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu yang terbagi menjadi enam (enam) bagian cerita.

1). Cerita tentang prabu Danareja anak begawan Wisrawa yang jatuh cinta dengan dewi Sukesi. Hingga membuat muram seluruh kerajaan Lokapala. Hal ini menjadi keresahan Wisrawa ayahnya dan ia berniat meminang Sukesi untuk Danareja. Pada saat itu di negeri Alengka sedang ada sayembara merebutkan dewi Sukesi, dengan melawan Arya Jambumangli pamannya.

2). Cerita kedua dikisahkan Begawan Wisrawa dengan keindahannya berjalan menuju negeri Alengka untuk meminang Dewi Sukesi anak Prabu Sumali sahabat karib Wisrawa. Sementara itu Alengka telah menjadi lautan darah dari darah para raja yang tewas ditangan Arya Jambumangli. Sukesi yang sebenarnya tidak menyetujui sayembara berdarah tersebut, mendapatkan mimpi agung dimana dia berada di suatu tempat elok, dan disana dia menerima *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu*. Kemudian Sukesi merubah sayembara perebutan dirinya dengan mengajarkan ajaran di dalam mimpinya tersebut. Begawan Wisrawa menyanggupinya.

3). Kisah ketiga menceritakan Dewi Sukesi dan Wisrawa berada di taman yang telah disyaratkan untuk menguraikan makna dari *Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu tersebut*. Mereka mempunyai waktu tiga hari tiga malam untuk menguraikan. Sukesi mulai meresapi dan menyucikan diri melalui wedaran yang disampaikan oleh Wisrawa. Kemudian dalam waktu tersebut mereka berdua telah secara bergantian dirasuki oleh Bethara Guru untuk mencoba kekuatan menahan hawa nafsu mereka. Keduanya berhasil melwati percobaan tersebut. Kemudian di malam ketiga, Bethara Guru mengajak istrinya Dewi Uma untuk bersama-sama merasuki wisrawa, dan mereka berdua gagal dalam mempertahankan nafsu mereka.

- 4). Dewi Sukesu dan Wisrawa kembali ke negeri Alengka dan telah gagal menguraikan ajaran tersebut. Sukesu mengandung anak Wisrawa. Prabu Sumali sangat berduka, namun dengan besar hati bisa memaafkan mereka, dan menerima Wisrawa sebagai menantunya.
- 5). Penantian Danareja telah berakhir dengan pulangnya sang ayah Begawan Wisrawa bersama Sukesu wanita yang sangat di dambanya. Seketika semua berubah menjadi muram, Danareja marah dan ibunya sangat berduka karena dosa yang telah diperbuat Wisrawa dan Sukesu. Kemudian mereka berdua diusir dari kerajaan.
- 6). Wisrawa dan Sukesu menuju hutan belantara untuk mengasingkan diri. Di tengah perjalanannya Sukesu melahirkan berupa darah, telinga, dan kuku manusia. Dari ketiga wujud tersebut muncullah Rahwana, Kumbakarna, dan Sarpakenaka.
- d. *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*, Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta, 1981. Fred Wibowo dalam buku ini memperkenalkan dan membahas mengenai tari klasik gaya Yogyakarta. Tentu saja buku ini sangat penting dalam proses penciptaan koreografinya. Tari Klasik gaya Yogyakarta sebagai acuan dalam koreografinya harus didasarkan pada teori dasar mengenai teknik tari klasik gaya Yogyakarta. Dalam buku ini dibahas mengenai sejatinya Joget Mataram dengan ciri atau konsep dasar yaitu; *greget, sengguh, dan ora mingkuh*.

D. Landasan teori

a. Film

Menurut David Bordwell dalam bukunya "*Film Art an Introduction*" dan Himawan Pratista dalam bukunya "Memahami Film", disebutkan bahwa di dalam film, ada dua unsur yang harus dipenuhi di dalam film yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Unsur sinematik

merupakan aspek-aspek teknis dalam produksi sebuah film diantaranya adalah: *mise en scene*, sinematografi, *editing*, dan suara.

Mise en scene memiliki empat elemen pokok; *setting* atau latar, tata cahaya, kostum dan *make-up*, serta akting dan pergerakan pemain. Sinematografi adalah perlakuan terhadap kamera dan filmnya, serta hubungan kamera dengan objek yg diambil. *Editing* adalah transisi sebuah *shot* ke *shot* lainnya. Serta suara adalah segala sesuatu yang bisa ditangkap dengan indera pendengaran.

b. Tari Gaya Yogyakarta

Menurut Suryodingrat definisi tari Jawa adalah sebagai berikut: *Ingang kawastanan joged, inggih punika ebahing saranduning badan, katata pikantuk wiramaning gendhing, jumbuhing pasemon, sarta pikajenging joged.* (yang dinamakan tari adalah gerak keseluruhan bagian tubuh, diatur seirama iringan lagu, kesesuaian tema, serta maksud tari)

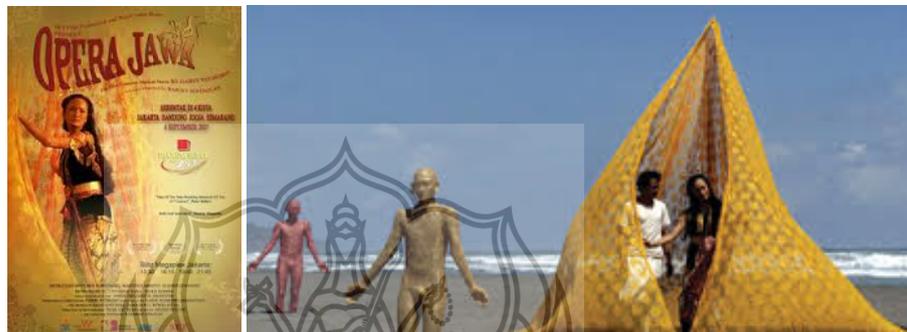
Sedangkan ilmu joged mataram sendiri ada empat komponen yang harus ada dalam penjiwaan joged mataram tersebut. Empat komponen tersebut adalah sebagai berikut: 1). *Sawiji*, konsentrasi total tetapi tanpa menimbulkan ketegangan jiwa., 2). *Greged*, dinamik, semangat, atau api yang membara di dalam diri seseorang, 3). *Sengguh*, berarti *self-confidence* atau percaya diri tanpa mengarah ke kesombongan. 4). *Ora Mingkuh*, berarti tidak takut menghadapi kesukaran-kesukaran, menepati apa yang sudah menjadi kesanggupan dengan tanggung jawab penuh.

E. Sumber Penciptaan.

Karya yang dibuat ini bukanlah karya yang baru, sebelumnya sudah ada karya-karya film tari,

1. Opera Jawa. Garin Nugroho, SET Production, 2008

Kisah dalam film ini menggambarkan kehidupan yang penuh konflik dengan menggunakan kisah Ramayana sebagai patokan cerita. Hampir semua aspek kehidupan masuk di dalamnya: mulai dari permasalahan cinta segitiga dalam sebuah keluarga (dengan tokoh Setyo, Siti, dan Ludiro) hingga masalah sosial, politik, dan perekonomian yang mengorbankan kehidupan rakyat kecil. Tokoh Setyo merupakan penggambaran tokoh Rama, Siti menggambarkan tokoh Sinta, dan Ludiro sebagai Rahwana.



- a. Cover CD Opera Jawa. b. Salah satu adegan Setyo dan Siti.
a. www.indonesianfilmcenter.com diakses 24 November 2014
b. www.jonathanrosenbaum.com diakses 24.November 2014



- a. Salah satu adegan Ludiro menari.

Sumber: www.nytimes.com, diakses 24 November 2014

2. Breathe, Tania Lambert, 2010.

Film tari karya Tania Lambert ini hanya berdurasi 2,59 menit. Meskipun sangat pendek durasinya, namun videografi dalam film ini sangat diperhatikan. Tata cahaya dan dan tata kamera saling mendukung, sehingga dramatisasi yang dibangun menjadi maksimal. Film tari yang menggunakan setting procenium atau in door/studio ini digunakan untuk referensi adegan studio wisrawa dan sukesi-*love dance*. Namun dalam karya Sastro Jendro menggunakan background alam, sehingga tata cahaya yang digunakan menjadi lebih kompleks.



a.b., beberapa adegan dalam film tari Breathe, tampak sekali dramatisasi yang dihasilkan oleh tata lampu dan tata kamera.

(sumber; www.tanialambert.com, diakses 24 November 2014)

F. Kontribusi Penciptaan

Kontribusi penciptaan film tari ini diharapkan akan membawa dampak yang positif bagi masyarakat, diantaranya adalah:

- a. Menumbuhkan kecintaan terhadap budaya tradisi kepada generasi muda, baik dalam upaya mengapresiasi, dan mencipta.
- b. Menambah satu genre film untuk dapat di apresiasi oleh mahasiswa.
- c. Menemukan metode naratif dan sinematik untuk film tari yang berpijak pada tari tradisi gaya yogyakarta dan pengembangannya.

G. Metode Penciptaan

A. Pra Produksi

Pada tahapan persiapan ini, hal-hal yang berkaitan dengan materi dikumpulkan terlebih dahulu dari beberapa media, baik literatur maupun audio visual. Setelah semua data terkumpul, kemudian mengadakan diskusi antara sutradara, koreografer, penata kamera, serta penata artistik guna mendiskusikan ide-ide serta menyamakan persepsi, terkait dengan bahan yang akan diangkat dalam film tari ini.

Selanjutnya dari masing-masing divisi tersebut membuat konsep yang sesuai dengan naskah.

B. Produksi

Produksi dilakukan pengambilan gambar (*shot*) di beberapa lokasi yang ada di Yogyakarta.

- a. Segmen satu, pada segmen ini mengambil shot di beberapa tempat di Yogyakarta menyesuaikan kebutuhan cerita, banyak mengambil setting/lokasi di pantai dan hutan.
- b. Untuk segmen dua dan tiga banyak dilakukan di studio, sehingga setting akan ditata menyesuaikan cerita.

C. Pasca Produksi

Pada proses ini dilakukan penyuntingan (*editing*) gambar, kemudian menambahkan beberapa spesial efek dan suara.